BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas. Menurut Wiagustini (2010:76), mengatakan bahwa profitabilitas adalah:

> "Kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan".

Menurut Sofyan Syafri (2004:304), menyatakan bahwa:

> "profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya".

Menurut Kasmir (2014:196),yang menyatakan bahwa:

> "rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan."

Dengan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

2.1.1.2 Indikator Profitabilitas

Menurut Menurut Werner (2013:63) rasio profitabilitas terdiri dari 5 rasio, yaitu :

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin menggambarkan persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GPM diperoleh dengan cara:

$$GPM = \frac{GrossProfit}{Revenue}$$

2. *Operating Margin*

Operating income mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba.*Operarting income* sering pula disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak dengan catatan bahwa diperusahaan tersebut tidak terdapat pendapatan non-operasional. OM diperoleh dengan cara :

$$OM = \frac{Operating\ Income}{Revenue}$$

3. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. NPM diperoleh dengan cara :

$$NPM = \frac{Net\ Profit\ Margin}{Revenue}$$

4. Return on Equity (ROE)

Return on Equity mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya. ROE diperoleh dengan cara :

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

5. Return on Asset (ROA)

Return on Asset mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset. ROA diperoleh dengan cara :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$$

Dari indikator di atas penulis mengambil rasio profitabilitas, alasan penulis menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) adalah ROA dapat membantu perusahaan

yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Irham Fahmi (2014:174) menyatakan bahwa:

"Merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*".

menurut Riyanto (2008:25) menyatakan bahwa:

"likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban financialnya yang segera harus dipenuhi".

Menurut Kasmir (2012:129) menyatakan bahwa:

"Likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)".

Dengan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas Merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi.

Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari likuiditasnya yang memposisikan keuangan perusahaan dalam keadaan likuid atau tidak likuid, hal ini sesuai dengan yang dikatakan Munawir (2001:31) bahwa Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangnnya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang lancarnya atau utang jangka pendek. Sedangkan jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih berarti perusahaan tersebut dalam keadaan tidak likuid.

2.1.2.2 Indikator Likuiditas

Perhitungan likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Adapun pengertian analisis rasio likuiditas menurut Lukman Dendawijaya (2009:114) adalah sebagai berikut:

> “Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo”.

Untuk melakukan pengukuran rasio ini memiliki beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio (rasio lancer) merupakan rasiountuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan.Rasio lancar dapat pula di katakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan perusahaan. Rasio lancar dihitung dengan cara membagi nilai aktiva lancar dengan utang lancar. Semakin besar hasil nilai rasio maka akan semakin lancar perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2014:134).

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karean menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Agnes Sawir, 2009:10).

Current ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio (rasio cepat) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau inventory.Rasio cepat adalah selisih aktiva lancar dengan *inventory* terhadap utang lancar. Rasio cepat dihitung dengan cara membagi nilai aktiva lancar setelah dikurangi nilai *inventory* dan utang lancar. Semakin besar rasio cepat, maka akan semakin cepat perusahaan bisa memenuhi semua kewajibannya (Kasmir, 2014:137).

Quick ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

3. *Cash ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio (rasio kas) merupakan alat yang di gunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio kas dihitung dengan cara membagi nilai kas dengan utang lancar. Semakin besar rasio kas, maka akan semakin mudah perusahaan untuk membayar utang-utanngnya (Kasmir, 2014:138).

Cash Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas di gunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya- biaya yang berkaitan dengan penjualan.Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya, sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikankas yang tertanam pad aktiva yang sulit di cairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rasio perputaran kas dapat di hitung dengan rumus:

$$\textit{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital*merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Inventory to NWC dapat di hitung dengan rumus:

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang lancar}}$$

Berdasarkan paparan diatas, alasan penulis menggunakan rasio *current ratio* secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur; kemampuan memenuhi kewajiban lancar, penyangga kerugian yang artinya makin kecil resikonya, cadangan dana lancar (Irham Fahmi, 2014:122)

2.1.3 Biaya Operasional

2.1.3.1 Pengertian Biaya

Untuk menjalankan suatu usaha diperlukan sumber daya yang harusdikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan.Sumber dayaini pada umumnya di nilai dengan satuan uang.Dimana sumber daya yangdipergunakan seringkali disebut dengan biaya.

Pengertian biaya menurut Mulyadi (2009 : 8) adalah sebagai berikut :

> "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuanuang,yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu".

menurut Ony Widilestariningtyas, Sony W.F, Sri Dewi Anggadini (2012:10) Biaya adalah sebagai berikut:

> "Biaya sebagai nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat."

Sedangkan Menurut Kuswandi (2006:60) bahwa:

> "Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga.Dalam hal ini, biaya adalah uang tunai atau kas atau ekuivalen kas (harta non-kas yang dapat diukur untuk barang atau jasa yang diinginkan) yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan dapatmemberikan laba baik masa kini maupun masa datang."

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan biaya adalah harta yang di korbankan/pengorbanan untuk barang atau jasa yang di harapkan di masa kini dan masa yang akan datang dan memperoleh manfaat.

2.1.3.2 Pengertian Biaya Operasional

Pengertian biaya operasional yang dikemukakan oleh Jopie Jusuf (2008:33) bahwa:

> "Biaya operasional atau biaya operasi adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan sehari-hari".

Secara umum, biaya operasional diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang.Dimana biaya operasi sering disebut juga sebagai operational cost atau biaya usaha.

Menurut Siamat, 2005:384 menyatakan bahwa:

"Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsungdengan kegiatan usaha bank".

Menurut Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar (2000 : 256) menyatakan bahwa:

> "Biaya Operasional adalah biaya-biaya yang berkaitan dengankegiatan-kegiatan administratif dan penjualan dari suatu perusahaan.Disebut juga non manufacturing expense.Merupakan biaya periode yangberkaitan dengan waktu, bukan dengan produk.Biaya ini dibagi atas biayapenjualan dan biaya administrasi umum".

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan biaya operasional adalah jumlah pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan administratif dan penjualan dari suatu perusahaan.

Biaya operasional merupakan biaya yang berkaitan dengan waktu. Selain pengertian diatas, biaya operasional juga dapat diartikan sebagai pengeluaran yang masa manfaatnya tidak lebih dari satu tahun atau pengeluaran yang dikaitkan secara langsung dengan pendapatan dalam suatu periode tertentu atau dengan kata lain merupakan biaya yang dikeluarkan yang ada pada hakikatnya dianggap terpakai dalam masa satu tahun.

2.1.3.3 Tujuan Biaya Operasional

Adapun maksud dari semua biaya – biaya ini dijalankan oleh pihak perusahaan, karena biaya ini mempunyai hubungan langsung dari kegiatan utama

perusaahan. Menurut Sofyan Assauri (2012 : 21-22) menjelaskan bahwa tujuan biaya operasi adalah :

1. Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan *(input)* dan keluaran *(output),* serta mengelola penggunaan sumber – sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasionaldapat lebih efektif.
2. Untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang *(future cost)* karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang akan datang tersebut jelas tidak diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan khusus ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut.
3. Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer di dalam melakukan kegiatan – kegiatan perusahaan yang telah direncanakan perusahaan.

2.1.3.4 Indikator Biaya Operasional

Menurut Ony Widilestariningtyas dkk (2012:13) menjelaskan bahwa biaya operasional memiliki 2indikator yaitu:

1) Biaya Pemasaran:

2) Biaya Administrasi Umum:

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dijelaskan indikator-indikator biaya operasional adalah sebagai berikut:

1. Biaya Pemasaran

   Biaya Pemasaran merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian – bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).

2. Biaya Administrasi Umum

   Biaya Administrasi Umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produk dan pemasaran produk. Contohnya biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, Personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntansi dan biaya fotokopi.

Biaya Operasional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Biaya Operasional = Biaya penjualan/pemasaran + Biaya Administrasi Umum

Keterangan :

1. Biaya Pemasaran/Penjualan: Merupakan biaya – biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran/penjualan produk.
2. Biaya Administrasi Umum: Merupakan biaya – biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produk dan pemasaran produk.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Beberapa ahli menyatakan bahwa ada hubungan antara Likuiditas dan Profitabilitas (ROA).

Menurut Frianto Pandia, (2012:124) menyatakan bahwa:

"Apabila ingin mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan berada pada safety yang tinggi namun akan memperoleh tingkat Profitability yang rendah. ".

Menurut James C. Van Horne & John M. Wachowics (2005:323) menyatakan bahwa:

> "Semakin besar tingkat aktiva lancar, semakin besar juga likuiditas perusahaan, jika hal-hal lainnya sama dengan likuiditas yang lebih besar, resiko akan semakin kecil namun profitabilitas juga semakin kecil atau berbanding terbalik dengan likuiditas".

Adapun hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menurutErmaidiani dan R, Weddie Andriyanto(2002), yang berjudul pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas, hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dari current ratio berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian menurut Dedek Kurniawan Gulton (2014) yang berjudul pengaruh Likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas, hasil penelitian menunjukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa likuiditasmempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (ROA), dimana ketika likuiditas meningkat maka resiko semakin kecil, namun profitabilitas semakin kecil atau berbanding terbalik dengan likuiditas, hal tersebut menunjukan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktivanya di dalam melakukan penjualan sehingga akan berdampak pada peningkatan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba.

2.2.2 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Profitabilitas (ROA)

Beberapa ahli menyatakan bahwa ada hubungan antara biaya operasional terhadap profitabilitas (ROA).

Menurut Hidayat (2007:42)menyatakan bahwa:

> “Untuk mendapatkan profitabilitas perusahaan yang maksimal, organisasi kerja harus berfikir untuk menekan tingkat biaya”.

Dalam pendapat lain menurut Jopie (2007:35) menyatakan bahwa:

> “Bila perusahaan dapat menekan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba bersih”.

Adapun Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menuruthasil Widi Winarso (2014), yang berjudul pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas (ROA) dinyatakan bahwa:

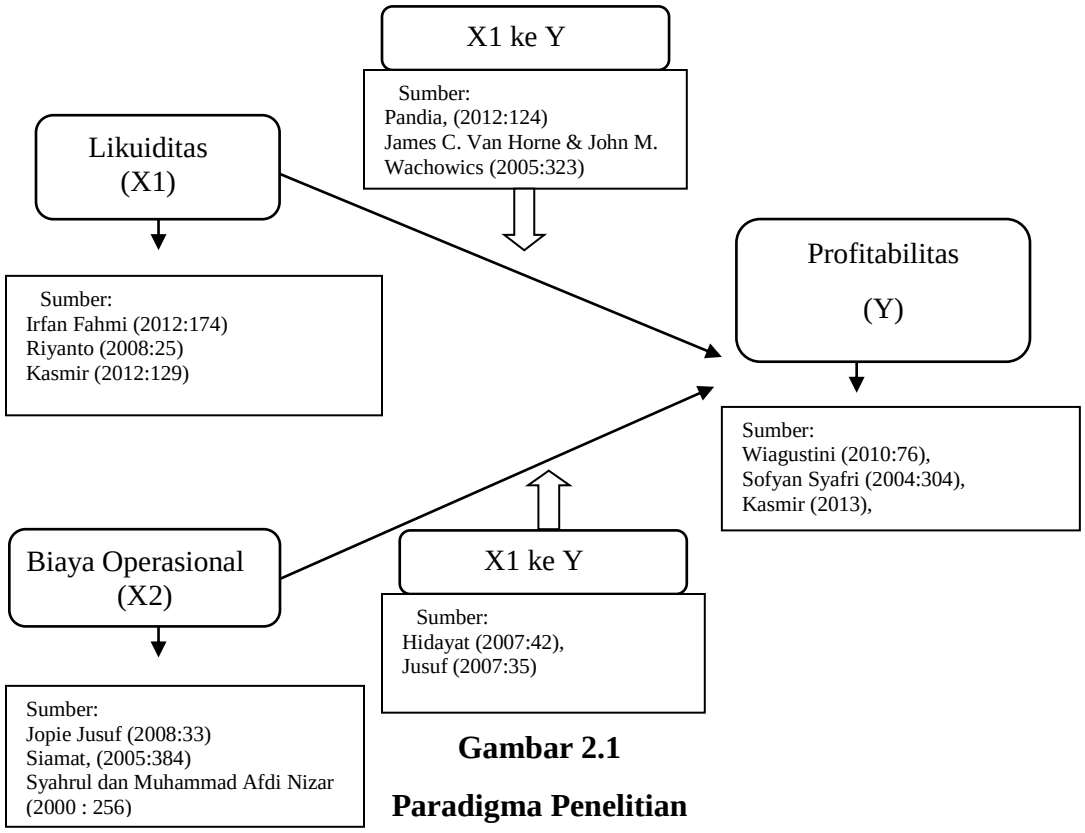
"Dari hasil perhitungan regresi linier sederhana dan koefisien korelasi yaitu biaya operasional dan profitabilitas memiliki hubungan yang tidak searah dan cenderung lemah, sehingga tingkat pengaruh biaya operasional terhadap profitabilitas pada PT INTI (Persero) sebesar 13,6% dan sisanya yaitu 86,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil nilai uji t diperoleh t0 ≥ ta, sehingga nilai tersebut mengandung arti bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)".

Menurut Candra Sudha Adnyana dan Ketut Alit Suardana (2016) penelitian yang berjudul pengaruh biaya Operasional-Pendapatan Operasional, Pertumbuhan Aset Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Asset* menyatakan bahwa: "Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa biaya operasional-pendapatan operasional dan *non performing loan* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.Sedangkan untuk pertumbuhan aset tidak berpengaruh secara seignifikan terhadap *return on asset".*Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa biaya operasional mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas.Maka dapat dikemukakan bahwa keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola biaya operasional perusahaan dapat diukur dalam suatu biaya operasional dalam

menghasilkan laba, pengelolaan biaya operasional tersebut membuat perusahaan harus benar-benar mengetahui besarnya yang selanjutnya akan menjadi laba bersih dan keuntungan perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya. Sehingga tidak terjadi kelebihan pengeluaran biaya operasional pada perusahaan tersebut, karena jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi penurunanprofitabilitas dan laba atau perusahaan tidak dapat menaikan laba secara maksimal..

2.2.3 Paradigma Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus di uji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang ingin kita pelajari.

Menurut Umi Narimawati (2010:73) hipotesis diartikan sebagai berikut:

> "Hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya.Karena sifatnya dugaan, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan yang dinyatakan".

Sedangkan pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2010:64) menyatakan bahwa:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.Karena sifatnya sementara, maka hipotesis hendaknya mengandung implikasi yang lebih jelas terhadap pengujian hubungan yang dinyatakan Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap Profitabilitas

H2 : Biaya operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas